



## Hubungan Antara Kelekatan Pada Orang Tua dan Kemandirian Dengan Kepercayaan Diri Remaja

Shoimatul Fitria<sup>1</sup>, Wening Wihartati<sup>2</sup>, Nikmah Rochmawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

e-mail: <sup>1</sup>shoimatulfitria07@gmail.com , <sup>2</sup>wening\_wihartati@walisongo.ac.id,  
<sup>3</sup>rahma\_mewangi@walisongo.ac.id

### Abstrak

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri untuk mencapai keinginan dan tujuan yang diselesaikan dengan baik dengan rasa penuh tanggung jawab. Sikap percaya diri dapat diartikan individu tidak bergantung dengan orang lain, oleh karena itu individu memiliki sikap yakin dan percaya dengan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan kelekatan pada orangtua dan kemandirian dengan kepercayaan diri remaja. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan kelekatan pada orangtua dan kemandirian dengan kepercayaan diri remaja. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 145 siswa SMP N 2 Wedarijaksa, Pati Kelas VIII. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *non-probability sampling* dengan jenis teknik *purposive sampling*. Alat ukur penelitian ini terdiri dari skala kelekatan pada orangtua, skala kemandirian, dan skala kepercayaan diri dengan teknik pengambilan data melalui kuesioner. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *multiple correlation*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan pada orangtua berhubungan signifikan dengan kepercayaan diri, kemandirian dengan kepercayaan diri menunjukkan hubungan yang signifikan, sedangkan kelekatan pada orangtua dan kemandirian secara simultan berhubungan signifikan dengan kepercayaan diri dengan memiliki hubungan yang kuat sebesar 43,5%.

**Kata kunci:** Kelekatan pada orangtua, kemandirian, kepercayaan diri

### Abstract

*Self-confidence is a belief in one's own ability to achieve desires and goals that are well completed with a full sense of responsibility. Self-confidence means that the individual does not depend on other people, therefore the individual has a confident attitude and believes in his own abilities. This study aims to test empirically the relationship between parental attachment and independence with adolescent self-confidence. The hypothesis in this study is that there is a relationship between parental attachment and independence with adolescent self-confidence. The sample in this study was 145 students at SMP N 2 Wedarijaksa, Pati Class VIII. This study used a non-probability sampling technique with a purposive sampling technique. The measurement tools for this study consisted of a scale of attachment to parents, a scale of independence, and a scale of self-confidence with data collection techniques through questionnaires. The data analysis method in this study uses multiple correlation analysis. Based on the results of the study, it showed that attachment to parents was significantly related to self-confidence, independence with self-confidence showed a significant relationship, while attachment to parents and independence were simultaneously significantly related to self-confidence by having a strong relationship of 43.5%.*

**Keyword:** Attachment to parents, independence, self-confidence

## **Pendahuluan**

Kepercayaan diri merupakan sebuah keyakinan atas kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai keinginan serta tujuan yang diselesaikan dengan baik dengan rasa penuh tanggung jawab. Sikap percaya diri dapat diartikan sebagai ke tidak bergantung individu kepada orang lain, oleh karena itu individu memiliki sikap yakin dan percaya dengan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Lauster (2015) mengungkapkan kepercayaan diri ialah sebuah sikap atau keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimilikinya, oleh karena itu ketika melakukan suatu tindakan tidak merasakan cemas berlebihan. Kepercayaan diri dilakukan untuk suatu kegiatan yang disesuaikan dengan keinginan diri sendiri serta berperilaku sopan santun terhadap orang lain (Amri, 2018). Rasa percaya diri pada remaja ditunjukkan melalui sikap yang dapat menerima diri sendiri dengan keadaan yang dimilikinya. Ketika remaja mempunyai kepercayaan diri yang kurang, maka remaja tersebut akan menunjukkan perilaku yang sangat berhati-hati dalam melaksanakan suatu tindakan dan apabila tidak diberikan dukungan individu tersebut tidak dapat memberanikan diri untuk memulai berkomunikasi dengan orang lain, sehingga dapat diartikan individu tersebut menghindari berkomunikasi dengan orang lain, ketika dalam kegiatan kelompok sedikit melibatkan diri dan memiliki sifat dendam terhadap seseorang yang memperlakukan tidak adil ketika dalam suatu kelompok (Emria, dkk., 2018).

Pada diri remaja yang tidak percaya dengan dirinya sendiri ketika dalam lingkungan sekolah, saat melakukan presentasi di depan kelas siswa tersebut akan merasa ragu-ragu dalam menyampaikan materi dan lain sebagainya, sehingga tidak dapat berinteraksi dengan baik dengan teman sekelasnya. Contoh lainnya adalah jika siswa tidak paham terhadap penjelasan guru, siswa akan merasa takut pada saat mengajukan pertanyaan kepada guru, serta siswa tersebut akan merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Siswa yang tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri menyebabkan munculnya perilaku menyontek di kalangan remaja (Amri, 2018).

Fenomena yang terjadi pada pelajar sekolah menengah pertama (SMP) diantaranya yaitu; memiliki tanggapan emosional yang berlebihan, terjadi perkelahian antar pelajar, ketika belajar terdapat banyak pelajar yang cepat merasa bosan, lebih suka bermain gadget, belajar ketika menjelang ujian, dan menyontek ketika ujian berkaitan dengan adanya kondisi tidak mandiri dalam belajar yang dilakukan oleh pelajar, misalnya ketika menjelang ujian baru belajar,

membolos dan menyontek. Perilaku remaja lainnya yang memunculkan keprihatinan, seperti perilaku tawuran, perilaku menciptakan kelompok geng, perilaku minuman keras, berperilaku seks bebas, melakukan tindakan pemerkosaan, melakukan perampokan, pencurian, serta perilaku yang menyimpang lainnya terjadi karena banyak faktor (Rochmawati, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan metode wawancara terhadap perwakilan subjek remaja dan siswa SMP Negeri 2 Wedarijaksa terdapat 98% mempunyai permasalahan pada kepercayaan diri dalam dirinya. Pada saat studi pendahuluan sedang terjadinya virus corona yang mengharuskan siswa belajar di rumah dengan menggunakan sistem Online. Subjek mengatakan bahwa banyak mereka yang kurang percaya diri salah satunya disebabkan oleh kurangnya hubungan atau kelekatan orangtua dan kemandirian dari diri mereka. Kurangnya kepercayaan diri pada subjek tersebut adalah kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, bersikap pesimis terhadap keadaan sekitar, kurang bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan, memutuskan masalah dengan menggunakan emosi dan tidak menggunakan akal pikiran, malu untuk mengajukan pertanyaan kepada guru, kurang percaya diri dengan usaha belajar yang dilakukan, kurang mendapatkan perhatian dari orangtua dan kurangnya kemandirian seperti sulit untuk memutuskan sesuatu dan masih mengandalkan bantuan dari orang lain. Menurut Amri (2018) maraknya kebiasaan menyontek karena tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki dan tidak percaya diri dengan penampilan karena kepercayaan diri siswa tersebut masih rendah.

Kepercayaan diri berasal dari kata percaya diri. Percaya diri yaitu percaya pada kemampuan, penilaian diri, serta kekuatan yang dimiliki oleh diri sendiri (Amri, 2018). Percaya diri ialah sikap positif yang dimiliki oleh individu, dimana individu mampu untuk mengembangkan penilaian yang baik kepada diri sendiri maupun lingkungannya. Tingginya rasa percaya diri apabila individu mempunyai sikap yakin, percaya dan mampu bahwa individu tersebut dapat melakukan sesuatu dengan baik karena didukung dengan memiliki potensi, prestasi, pengalaman, harapan yang baik kepada diri sendiri (Hulukati, 2016). Berdasarkan teori Lauster (2015) kepercayaan diri adalah sikap maupun perasaan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Rosenberg (dalam Amin, 2018) menjelaskan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri diantaranya terdiri dari: yakin pada kemampuan diri, memiliki konsep diri yang baik, menerima apa adanya, dan optimis. Menurut Lauster (2015), aspek yang ada dalam kepercayaan diri yaitu: keyakinan

kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional. Menurut Pasaribu (2005), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri diantaranya yaitu: Harga diri, konsep diri, keterbukaan, sikap orangtua, kesuksesan, kemandirian, dan kesadaran diri.

Sikap orang tua terhadap anak dapat terlihat dari bagaimana interaksi anak dengan orang tuanya, orang tua yang memiliki komunikasi yang baik akan menciptakan kelekatan yang baik pula. Kelekatan merupakan ikatan positif antara anak dengan figur yang lekat atau orangtua. Figur yang lekat pertama kali pada anak adalah orangtua, sehingga anak memiliki rasa dilindungi, rasa nyaman, serta dukungan baik dari orangtua dapat membentuk suatu ikatan positif antara anak dengan orangtua. Kelekatan adalah suatu ikatan emosi positif antara anak dengan orangtuanya, dan sebaliknya (Setyawan, 2017). Amrden dan Greenberg (1990) kelekatan adalah hubungan timbal balik atau ikatan kasih sayang antara orangtua dan anak yang berlangsung lama dengan intensitas yang besar Kelekatan adalah hubungan kasih sayang antara orangtua dengan anak yang bertahan cukup lama serta memberikan rasa aman kepada anak. Papalia, olds & Feldman (2013) mengemukakan aspek-aspek kelekatan, antara lain : Sensivitas figur lekat, dan Responsivitas figur lekat. Amrden dan Greenberg (1990) memiliki aspek kelekatan orangtua yaitu: aspek *Trust* (kepercayaan), aspek *communication* (komunikasi), dan aspek *alienation* (pengasingan). Menurut Benokraitis (dalam Ifani & Khansha, 2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *secure attachment*, yaitu: peran orang tua, komunikasi antara orang tua dan anak, dan konflik antara orang tua dan anak.

Asiyah (2014), menyatakan bahwa pola asuh demokratis, dan kepercayaan diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kemandirian. Kemandirian adalah perilaku yang tidak berharap pada bantuan orang lain serta mampu memecahkan masalah. Seseorang yang telah mandiri akan menunjukkan sikap yang penuh inisiatif, akan selalu berusaha untuk terus berprestasi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan memiliki rasa keingintahuan yang besar. Individu yang memiliki kemandirian ditunjukkan dengan adanya memiliki inisiatif dan memiliki kemampuan mengerjakan sesuatu dan mengambil keputusan tanpa bantuan dari orang lain (Sa'diyah, 2017).

Steinberg (2002) mengungkapkan kemandirian ialah kemampuan seseorang untuk berperilaku seorang diri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain dan kemandirian pada remaja dapat dilihat dari sikap remaja yang mempunyai prinsip pada diri sendiri yang diterapkan pada perilaku sesuai dengan kehendaknya sendiri, berani mengambil keputusan atas

apa yang ia yakini, serta berani bertanggung jawab atas yang telah diperbuatnya. Steinberg (2002) berpendapat bahwa ada beberapa aspek dalam sebuah kemandirian, yaitu: kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Menurut Sa'diyah (2017) berpendapat bahwa ada beberapa aspek dalam kemandirian, antara lain: kebebasan, inisiatif, tanggung jawab, percaya diri, ketegasan diri, pengambilan keputusan, dan kontrol diri. Santrock (2002) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian, diantaranya yaitu: pola asuh, pendidikan, dan lingkungan. Ali dan Asrori (2017) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu: genetik, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem pendidikan di masyarakat.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya (a) untuk menguji secara empiris hubungan kelekatan pada orang tua dengan kepercayaan diri remaja, (b) untuk menguji secara empiris hubungan kemandirian dengan kepercayaan diri remaja, serta (c) untuk menguji secara empiris hubungan kelekatan pada orang tua dan kemandirian dengan kepercayaan diri remaja. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan kelekatan pada orang tua dengan kepercayaan diri remaja, ada hubungan kemandirian dengan kepercayaan diri remaja, ada hubungan kelekatan pada orang tua dan kemandirian dengan kepercayaan diri remaja.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian merupakan seluruh kelas VIII di SMP Negeri 2 Wedarijaksa. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII di SMP Negeri 2 Wedarijaksa yang berjumlah 233 siswa. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 145 siswa berdasarkan rumus Slovin. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan kriteria Remaja usia 12-17 tahun, tercatat sebagai siswa SMP Negeri 2 Wedarijaksa, Pati, siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Wedarijaksa, Pati.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala likert, antara lain: Skala kepercayaan diri mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Lauster yang telah di sesuaikan dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII SMP, skala kelekatan orangtua

mengacu pada Armsden & Greenberg (2009) yang telah disesuaikan dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII SMP, skala kemandirian mengacu pada Steinberg, yang telah di sesuaikan dengan subjek penelitian yaitu kelas VIII SMP. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah menggunakan pengolahan data statistik dengan dibantu menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26.0 for windows.

### Hasil Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu siswa SMP Negeri 2 Wedarijaksa kelas VIII, dengan sampel penelitian sebanyak 145 siswa. Dari jumlah tersebut subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki pada penelitian ini sebanyak 55% atau 80 subjek laki-laki. Subjek penelitian dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 65 dengan presentase 45%. Hasil deskripsi data penelitian dapat dilihat pada table 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Deskripsi Kelekatan pada Orang Tua, Kemandirian, dan Kepercayaan Diri**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kelekatan pada Orang Tua	145	47	84	63.68	7.443
Kemandirian	145	41	76	59.00	8.543
Kepercayaan Diri	145	75	117	97.08	9.596

Berdasarkan hasil analisis data pada hipotesis penelitian, hipotesis pertama diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,027 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,027 < 0,05$ ) dan memiliki *pearson correlation* 0,184, maka hipotesis pertama diterima. Data yang didapatkan memperlihatkan bahwa ada korelasi antara kelekatan pada orang tua dengan kepercayaan diri, korelasi yang didapatkan menunjukkan arah hubungan positif karena nilai *pearson correlation* yang diperoleh bersifat positif. Data dapat dilihat di tabel 2 dan 3.

**Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Korelasi Hipotesis Parsial Correlations**

Kepercayaan Diri		Kelekatan Pada Orang Tua		Kemandirian
N		145	145	145
Normal Paramete rsab	Mean	97.08	63.68	59.00
	Std.	9.596	7.443	8.543
	Deviation			

<b>Most Extreme Differences</b>	<b>Absolute Positive</b>	.068	.070	.068
	<b>Negative</b>	.055	.070	.061
		-.068	-.067	-.068
	<b>Test Statistic</b>	.068	.070	.068
	<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	.093c	.081c	.200c,d

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Koefisien Korelasi Simultan

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R. Square</b>	<b>Adjusted R. Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	.659	.435	.427	7.266

Dari hasil pengujian kelekatan pada orangtua dan kepercayaan diri, nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kelekatan pada orangtua dengan kepercayaan diri pada remaja. Hal ini dapat dikuatkan dari aspek oleh Lauster (2015) bahwa kurangnya kepercayaan diri pada subjek tersebut adalah kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, bersikap pesimis terhadap keadaan sekitar, kurang bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan, memutuskan masalah dengan menggunakan emosi dan tidak menggunakan akal pikiran, malu untuk mengajukan pertanyaan kepada guru, kurang percaya diri dengan usaha belajar yang dilakukan. Dan berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Armsden & Gereenbergs (1990) yaitu anak kurang mengetahui cara berkomunikasi yang baik dengan orang tua, dan kurang mendapatkan perhatian dari orangtua. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa rendahnya kelekatan pada orangtua akan berdampak pada rendahnya kepercayaan diri remaja, dan sebaliknya tingginya kelekatan orangtua akan berpengaruh pada kepercayaan diri remaja yang semakin tinggi.

Menurut Khotimah, dkk (2015) masa remaja merupakan masa perkembangan dari anak-anak menuju dewasa yang mempunyai karakteristik penting salah satunya yaitu mencapai sebuah hubungan yang matang dengan teman sebayanya. Teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan remaja karena remaja yang diterima oleh teman-temannya dapat memberikan rasa percaya diri yang meningkat, hubungan sosialisasi yang baik, memiliki rasa nyaman, memiliki perasaan diperdulikan, dan merasa dicintai oleh teman-temannya, seperti memberikan motivasi serta mendengarkan keluhan masalah yang sedang

dihadapi, dengan adanya hal tersebut remaja menjadi optimis dan memiliki perasaan tidak sendiri. Pemberian yang diterima dari temannya akan memberikan pengaruh positif pada remaja yang berakibat pada rasa untuk menghargai dirinya sendiri, serta merasa lebih bernilai. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sesa (2016) yang meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri pada mahasiswa papua, dimana penelitian tersebut memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,298$  dan  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa ada hubungan positif signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja. Data mengenai kategorisasi dapat dilihat pada table 4, 5 dan 6.

**Tabel 4 Kategorisasi Kelekatan Pada Orangtua**

Frequency		Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	26	17.9	17.9
	Sedang	88	60.7	78.6
	Tinggi	31	21.4	100.0
	Total	145	100.0	100.0

**Tabel 5 Kategorisasi Kemandirian**

Frequency		Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	24	16.6	16.6
	Sedang	90	62.1	78.6
	Tinggi	31	21.4	100.0
	Total	145	100.0	100.0

**Tabel 6 Kategorisasi Kepercayaan Diri**

Frequency		Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	23	15.9	15.9
	Sedang	91	62.8	78.6
	Tinggi	31	21.4	100.0
	Total	145	100.0	100.0

Untuk meningkatkan kepercayaan diri pada remaja hendaknya ada hubungan yang dekat antara orangtua dan anak. Hubungan tersebut bisa berupa kepercayaan antara orangtua dan anak, adanya komunikasi antara orangtua dan anak. Hubungan timbal balik antara anak dengan orangtua yang terbentuk semenjak awal kehidupan dan berlangsung hingga sepanjang hidup merupakan bentuk dari kelekatan. Kelekatan antara ibu dan anak merupakan hubungan penting dalam membentuk tumbuh kembang anak, karena terdapat peran dan tanggung jawab ibu terhadap perkembangan anak (Rika & Sri, 2017). Dan berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Armsden & Greenberg (1990) yaitu anak kurang mengetahui cara berkomunikasi yang baik dengan orang tua, dan kurang mendapatkan perhatian dari orangtua. Menurut Ilahi dan Akmal (2017) kelekatan pada orangtua memiliki fungsi pada kehidupan remaja tersendiri karena sangat berperan bagi kecerdasan emosi seseorang. Setiap anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang-orang yang berada di dekatnya. Orangtua yang memberikan pengasuhan yang positif dan memberikan interaksi yang baik dapat membuat anak dapat untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sosial meskipun kondisi lingkungan sulit dan penuh tekanan, sehingga anak memiliki kompetensi sosial.

Penelitian ini juga dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggita (2017) tentang hubungan kelekatan orangtua-anak dengan kepercayaan diri santri pondok pesantren di Surakarta. Nilai hasil koefisien korelasinya sebesar 0,477 dengan nilai signifikansi  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ) yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kelekatan orangtua-anak dengan kepercayaan diri santri. Semakin tinggi kelekatan orangtua-anak maka semakin tinggi pula kepercayaan diri. Sebaliknya, rendahnya kelekatan orangtua-anak maka akan berpengaruh pada rendahnya kepercayaan diri. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Larasati dan Desiningrum (2018) tentang hubungan kelekatan terhadap ayah dengan kepercayaan diri remaja tunarungu. Nilai hasil koefisien korelasi sebesar 0,299 dan nilai signifikansi 0,008 yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan terhadap ayah dengan kepercayaan diri remaja tunarungu. Artinya semakin tinggi kelekatan terhadap ayah maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan terhadap ayah maka semakin rendah pula kepercayaan diri remaja.

Kemudian pada hasil uji hipotesis kedua pada penelitian ini didapatkan nilai signifikansi  $0,000<0,05$  dengan nilai pearson correlation menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,621. Adapun berdasarkan tabel koefisien korelasi oleh Sugiyono (2017), nilai koefisien korelasi

penelitian ini memiliki tingkat koefisien korelasi yang kuat karena berada pada interval 0,60–0,799. Dari hasil data yang di dapatkan dalam penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara kemandirian dengan kepercayaan diri. Hasil ini menandakan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini juga diterima, yaitu terdapat hubungan antara kemandirian dengan kepercayaan diri remaja.

### **Pembahasan**

Hubungan yang didapatkan menunjukkan nilai korelasi positif karena nilai pearson correlation yang diperoleh bersifat positif, yang berarti semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi kepercayaan diri. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kemandirian pada siswa maka semakin rendah pula kepercayaan diri remaja. Maka dari itu siswa harus mempunyai kemandirian yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Kemandirian adalah perilaku yang tidak berharap pada bantuan orang lain serta mampu memecahkan masalah. Seseorang yang telah mandiri akan menunjukkan sikap yang penuh inisiatif, akan selalu berusaha untuk terus berprestasi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan memiliki rasa keingintahuan yang besar. Individu yang memiliki kemandirian ditunjukkan dengan adanya memiliki inisiatif dan memiliki kemampuan mengerjakan sesuatu dan mengambil keputusan tanpa bantuan dari orang lain (Sa'diyah, 2017). Kemandirian penting bagi remaja dan berkaitan dengan proses pencarian identitas diri, kemandirian secara keseluruhan merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dihadapi remaja dalam masa transisinya menuju dewasa. Salah satu bentuk kemandirian yang berkaitan dengan perubahan remaja dengan orangtua adalah kemandirian emosi. Kemandirian emosi memiliki kontribusi penting bagi kemandirian remaja dan memainkan peran penting dalam pencapaian keseluruhan kemandirian remaja dari keluarga (Handayani, 2017).

Kemandirian dapat diartikan tidak bergantung kepada orang lain. Seseorang yang tidak memiliki kemandirian akan memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik seperti, cepat merasa bosan ketika belajar, belajar ketika menjelang ujian, dan suka mencontek temannya. Untuk itu di dalam lingkungan sekolah sikap percaya diri dan kemandirian perlu ditanamkan sejak dini kepada setiap individu atau siswa. Seperti halnya penelitian oleh Siti (2018) tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian siswa MTs Ma'arif Durensewu Pandaan, hasil analisa mengatakan pada kategori sedang dengan presentase 66% yang artinya siswa mampu

mengurus dirinya sendiri, mengambil keputusan sendiri, akan tetapi terkadang siswa juga masih meminta bantuan orang lain dalam memecahkan masalahnya, meminta pertimbangan orang lain untuk mengambil keputusan. Berdasarkan analisis didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,732 dengan signifikansi  $<0,05$  dan  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka semakin tinggi pula kemandiriannya. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri siswa maka semakin rendah pula kemandirian siswa.

Kemandirian adalah suatu aspek kepribadian yang meliputi perilaku berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain, serta bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Seseorang yang mempunyai kemandirian yang baik akan mampu melaksanakan tugasnya dengan rasa percaya diri yang kuat, karena tanpa itu semua tindakan dan keputusan akan dilaksanakan dengan ragu-ragu. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2018) tentang hubungan kemandirian dengan kepercayaan diri pada remaja di panti asuhan darul aitam medan. Diketahui korelasi koefisien sebesar 0,404 dengan  $p = 0,000$ ;  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dengan kepercayaan diri. Artinya semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi pula kepercayaan diri. Sebaliknya, semakin rendah kemandirian maka semakin rendah pula kepercayaan diri.

Pada uji hipotesis ketiga peneliti ini memiliki nilai probabilitas Sig. F Change sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan hubungan antar variabel kelekatan pada orangtua, kemandirian, dan kepercayaan diri berkorelasi secara signifikan karena memiliki nilai  $p < 0,05$ . Hasil penelitian juga menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,659 yang berdasarkan tabel koefisien korelasi oleh Sugiyono (2018), nilai tersebut berada pada interval korelasi 0,60-0,799 sehingga berarti memiliki korelasi yang kuat. Sedangkan kontribusi secara simultan variabel kelekatan pada orangtua dan kemandirian dengan kepercayaan diri pada R square memiliki nilai 0,435 sehingga memiliki angka kontribusi 43,5%, dan sebanyak 56,5 lainnya ditentukan oleh variabel lain. Hasil penelitian ini menandakan bahwa hipotesis ketiga diterima, yaitu kelekatan pada orangtua dan kemandirian memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan kepercayaan diri remaja SMP N 2 Wedarijaksa Pati.

Kelekatan pada orangtua dan kemandirian memiliki kontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja, sehingga apabila remaja memiliki kelekatan pada orangtua dan

kemandirian yang baik maka remaja tersebut memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik juga. Begitu juga sebaliknya jika kelekatan pada orangtua dan kemandirian kurang baik, maka dapat dikatakan remaja tersebut kurang memiliki kepercayaan diri dalam dirinya. Dalam hal ini seseorang yang merasa memperoleh hubungan yang dekat dengan orangtua karena mendapatkan perhatian, kasih sayang dari orangtua, mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan dari orang lain serta mampu bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Disinilah letak peran pentingnya untuk memiliki rasa percaya diri pada remaja, karena kelekatan pada orangtua merupakan hal yang sangat penting untuk mendorong remaja dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Dalam meningkatkan rasa percaya diri kepribadian yang harus di capai dalam diri individu yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, dimana individu memiliki perasaan yakin pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan sesuatu sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Kepercayaan diri juga ditunjukkan dengan adanya sikap optimis, toleran, dan mampu menggunakan potensi dirinya dengan benar dan tepat serta mau bekerja keras yang dilandasi oleh keyakinan untuk sukses tanpa bergantung pada orang lain.

Penelitian ini juga sudah mencapai tujuannya yaitu untuk membuktikan dan menguatkan teori dengan realita yang senyatanya terjadi yang telah dikemukakan sebelumnya yakni bahwa jika remaja atau siswa mendapatkan kelekatan pada orangtua yang baik untuk meningkatkan kepercayaan diri maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja tersebut (Monica, 2017). Selain itu penelitian ini juga membuktikan bahwa siswa yang memiliki kemandirian yang baik maka semakin tinggi pula kepercayaan diri tersebut (Ayu, 2018). Belum ada penelitian yang meneliti 3 variabel sekaligus yaitu variabel kelekatan pada orangtua, kemandirian, dan kepercayaan diri. Penelitian terdahulu yang menjadi referensi hanya meneliti variabel kelekatan pada orangtua dengan kepercayaan diri, kelekatan pada orangtua dengan kemandirian, ataupun variabel kemandirian dengan kepercayaan diri. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan variabel tersebut untuk pembaharuan penelitian.

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan secara offline menggunakan angket, sehingga dapat memudahkan dalam melakukan penelitian secara tatap muka langsung. Dalam penelitian ini variabel kelekatan pada orangtua ( $X_1$ ) dengan kepercayaan diri (Y) menunjukkan hasil korelasi yang sangat rendah yaitu sebesar 0.184. Dalam penelitian ini variabel kemandirian ( $X_2$ ) dengan kepercayaan diri (Y) hasil penelitian menunjukkan tingkat korelasi

yang kuat yaitu sebesar 0,659 dibanding dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2018) yang hasilnya sebesar 0,404 menunjukkan tingkat korelasi yang sedang. Sehingga dalam penelitian ini terdapat hasil penelitian pada subjek di SMP N 2 Wedarijaksa, Pati memiliki hubungan yang kuat antara kelekatan pada orangtua dan kemandirian dengan kepercayaan diri.

Secara keseluruhan dalam proses penelitian ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin oleh peneliti berdasarkan prosedur-prosedur ilmiah yang ada, akan tetapi penelitian ini masih memiliki keterbatasan diantaranya: pertama, dalam penelitian subjek susah untuk mengisi kuesioner karena lebih memilih bertanya jawaban kepada teman yang lain. Kedua, pengambilan data dilakukan secara offline, dan membutuhkan waktu yang cukup lama karena peneliti harus memasukkan data subjek satu persatu. Pada penelitian ini hanya memiliki variabel kelekatan pada orangtua dan kemandirian sebagai variabel independen, padahal masih banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, sehingga terbatasnya variabel yang diteliti. Pada penelitian ini hanya memiliki variabel kelekatan pada orangtua dan kemandirian sebagai variabel independen, padahal masih banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Sehingga terbatasnya variabel yang diteliti, peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan variabel yang berbeda seperti konsep diri, interaksi sosial, kondisi fisik, harga diri dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi kepercayaan diri.

### **Simpulan**

Hasil penelitian ini terdapat tiga hasil, pertama ada hubungan antara kelekatan pada orangtua dengan kepercayaan diri remaja pada SMP N 2 Wedarijaksa, Pati. Hubungan ini memiliki arah positif yang berarti semakin tinggi kelekatan pada orangtua maka semakin tinggi pula kepercayaan diri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kelekatan pada orangtua maka semakin rendah juga kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja. Kedua, ada hubungan antara kemandirian dengan kepercayaan diri remaja pada SMP N 2 Wedarijaksa, Pati. Hubungan ini memiliki arah positif yang berarti semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi pula kepercayaan diri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kemandirian maka semakin rendah pula kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja. Ketiga, ada hubungan antara kelekatan pada orangtua dan kemandirian dengan kepercayaan diri remaja pada SMP N 2 Wedarijaksa, Pati. Semakin tinggi kelekatan pada orangtua dan kemandirian maka semakin tinggi pula

kepercayaan diri remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kelekatan pada orangtua dan kemandirian maka semakin rendah pula kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja.

### Daftar Pustaka

- Ali, M. & Asrori, M. (2017). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin, A. (2018). Hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 5(2). Diunduh dari : <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1828>
- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (Self Confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 03(02). Diunduh dari : <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/7520>
- Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (2), 111-116.
- Armsden, G., dan Greenberg, M.T. (2009). Inventory Of Parent And Peer Attachment (IPPA). Individual Differences and their relationship to psychological Well Being in Adolescence. *Journal of youth and adolescence*. 16(5), 427-425
- Emria Fitri, N. Z. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4 (1), 1-5.
- Handayani, N. R. (2017). Pengaruh kelekatan (attachment) terhadap kemandirian emosi pada mahasiswa perantauan Maluku utara yang kuliah di Malang. Diunduh dari : <http://etheses.uin-malang.ac.id/9122/>
- Hulukati, W. (2016). *Pengembangan Diri Siswa SMA*. Ideas Publishing.
- Ilahi, S. P. K., & Sari, Z. A. (2017). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora Jurnal Penelitian Psikologi*. 2(2). Doi: 10.21580/pjpp.v2i2.1854

- Khotimah, Khusnul dkk. (2015). Perbedaan Kemandirian Remaja Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu. *Jurnal FamilyEdu*, 1(2), 99-120
- Larasati, N. I., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan Antara Kelekatan Aman Dengan Ibu Dan Regulasi Emosi Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Salatiga. *Jurnal Empati*, 6(3), 127-133. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19741>
- Lauster, Peter. (2015). Tes kepribadian : PT bumi aksara.
- Monica, E., & Anggita. (2017). Hubungan kelekatan orangtua-anak dengan kepercayaan diri santri pondok pesantren di surakarta. Skripsi 2017. Diunduh dari : <http://eprints.ums.ac.id/53306/>
- Nur'aini, S. (2018) Hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian siswa MTS Ma'arif NU Durensewu Pandaan. *Undergraduate thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Papalia, E. D. dan Feldman, R. T. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia ; Experience Hman Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rika, A., P & Sri, W. (2018). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30-40. doi:<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Rochmawati, N. (2016). Kenakalan remaja dan kedisiplinan: perspektif psikologi dan islam. *Sawwa*. 11(2). doi: 10.21580/sa.v11i2.1458
- Rochmawati, N. (2018). Peran guru dan orangtua membentuk karakter jujur pada anak. *Jurnal Sudi dan Penelitian Pendidikan Islam*. 1(2). doi: <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3203>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat*, 16 (1), 31–46. [https://doi.org/DOI: 10.15408/kordinat.v16i1.6453](https://doi.org/DOI:10.15408/kordinat.v16i1.6453)
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 1: Edisi Kelima. Penerbit Erlangga.

Sesa, H., Y., A. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Papua Tahun Pertama di UKSW Salatiga. *Skripsi*. UKSW: Salatiga.

Setyawan, I. (2017). Peran kelekatan pada orangtua terhadap pemaafan siswa sekolah menengah pertama. *Proyeksi*. 12(2), 1-8. doi: <http://dx.doi.org/10.30659/jp.12.2.1-8>

Steinberg, J. R. (2002). *Adolescence: sixth edition*. USA: McGraw Hill Higher Education.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.